



PEMBERDAYAAN BUDAYA BERBASIS KOMUNITAS: MEMPERKUAT TRADISI LOKAL UNTUK KEMAJUAN NASIONAL

Feby Triadi^{1*}, Hasnah², Maria Herlina Dos Santos³, Muslimin⁴, Syahidah Rahma⁵

Univeristas Cahaya Prima, Bone Regency, Indonesia

Email: febytriadi@gmail.com

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article History

Received September,
2025

Accepted November,
2025

Keywords:

budaya;
komunitas;
pelestarian;
pemberdayaan;
tradisi

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya strategis dalam memperkuat identitas bangsa dan mendukung pembangunan budaya nasional. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas budaya melalui peningkatan keterampilan, dokumentasi, dan diseminasi berbagai bentuk warisan budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dokumentasi budaya, serta promosi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Peserta kegiatan terdiri atas tokoh adat, pelaku seni, pengrajin, dan generasi muda yang terlibat aktif dalam berbagai aktivitas budaya. Evaluasi program dilakukan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi, peningkatan keterampilan, serta kualitas pelestarian budaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan seni dan kerajinan, meningkatnya keterlibatan generasi muda dan perempuan dalam aktivitas budaya, serta bertambahnya jumlah dokumentasi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian dan pendidikan. Program ini juga memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap identitas budaya lokal, serta membuka peluang ekonomi melalui pengembangan produk budaya dan kegiatan seni. Dengan demikian, pemberdayaan budaya berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal sekaligus mendukung kemajuan budaya nasional secara berkelanjutan.



This is an open access article uses Open Journal Systems 3.5.0.0

Published by <https://ojs.ucp.ac.id>

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu unsur fundamental yang membentuk identitas bangsa sekaligus menjadi perekat sosial dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, keberagaman budaya yang tersebar di berbagai daerah mencerminkan kekayaan tradisi, seni, ritual, kerajinan, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai historis dan filosofis, tetapi juga berfungsi sebagai sumber identitas kolektif dan modal sosial dalam pembangunan masyarakat. Keberadaan komunitas budaya lokal memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan berbagai praktik budaya yang menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional (UNESCO, 2019). Oleh karena

itu, pelestarian budaya lokal menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat karakter bangsa dan mendukung pembangunan nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya.

Namun demikian, perkembangan globalisasi, urbanisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat telah memberikan tantangan yang cukup besar terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Arus modernisasi yang semakin cepat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, serta berkurangnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya. Kondisi tersebut berpotensi mengakibatkan hilangnya berbagai warisan budaya takbenda seperti seni pertunjukan, cerita rakyat, ritual adat, serta keterampilan kerajinan tradisional yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas masyarakat lokal (UNESCO, 2019). Selain itu, keterbatasan dokumentasi dan rendahnya upaya regenerasi pelaku budaya semakin memperbesar risiko hilangnya pengetahuan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelestarian budaya tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan konservasi semata, tetapi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik sekaligus pelaku budaya. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan budaya berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan tradisi lokal secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pelestarian budaya melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas budaya. Menurut Chambers (2017), pemberdayaan masyarakat yang berbasis partisipasi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkelanjutan serta mendorong masyarakat untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada menjaga keberadaan tradisi, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan budaya sebagai aset pembangunan.

Penguatan komunitas budaya memiliki arti penting dalam mendukung kemajuan budaya nasional. Berbagai kegiatan seperti pelatihan seni pertunjukan, revitalisasi kerajinan tradisional, dokumentasi cerita rakyat, dan pengembangan ritual adat dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan budaya. Menurut Smith (2006), warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai benda atau praktik budaya semata, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi masyarakat dalam membangun makna dan identitas bersama. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat secara aktif menjadi faktor utama dalam memastikan keberlanjutan warisan budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Selain memiliki nilai sosial dan identitas, budaya juga memiliki potensi ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kerajinan tradisional, seni pertunjukan, dan berbagai produk budaya lainnya dapat menjadi bagian dari ekonomi kreatif yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus memperluas promosi budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Throsby (2010) menjelaskan bahwa budaya merupakan bentuk modal yang memiliki nilai ekonomi dan sosial sehingga pengelolannya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, penguatan komunitas budaya tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi dan pembangunan daerah.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat komunitas budaya lokal melalui pendekatan partisipatif yang berfokus pada peningkatan keterampilan, dokumentasi, dan promosi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Kegiatan diarahkan pada pengembangan seni pertunjukan, kerajinan tradisional, ritual adat, serta pelestarian cerita rakyat melalui pelatihan, lokakarya, dan pendampingan yang melibatkan tokoh masyarakat, pelaku budaya, dan generasi muda. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan tradisi lokal secara berkelanjutan sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan budaya nasional.

Peserta kegiatan dipilih secara purposive dengan melibatkan tokoh adat, pelaku seni, pengrajin, serta generasi muda yang aktif dalam kegiatan budaya masyarakat. Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan keterampilan dalam bidang seni dan budaya, kualitas dokumentasi budaya, serta perluasan promosi budaya lokal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta kajian terhadap berbagai bentuk dokumentasi budaya. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses transfer pengetahuan dan dinamika pemberdayaan masyarakat. Melalui triangulasi berbagai sumber data, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program terhadap keberlanjutan budaya lokal.

Urgensi pelaksanaan program ini didasarkan pada pentingnya mencegah hilangnya warisan budaya lokal sekaligus memperkuat kontribusi budaya daerah terhadap pembangunan budaya nasional. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap warisan budaya yang dimiliki sehingga mampu mendorong keberlanjutan pelestarian budaya dalam jangka panjang. Dengan mengintegrasikan aspek pemberdayaan, dokumentasi, dan diseminasi budaya, program ini diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam menghubungkan tradisi lokal dengan kemajuan budaya nasional. Oleh karena itu, pemberdayaan budaya berbasis komunitas merupakan strategi penting dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia sekaligus memperkuat identitas bangsa di tengah dinamika global yang terus berkembang.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory action approach*) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan keterampilan, serta kolaborasi dalam upaya pelestarian budaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan anggota komunitas budaya untuk berpartisipasi secara langsung dalam menjaga, mendokumentasikan, dan mempromosikan tradisi yang dimiliki sehingga dapat menciptakan rasa kepemilikan dan menjamin keberlanjutan program pelestarian budaya (Chambers, 2017). Kegiatan dilaksanakan pada salah satu wilayah yang memiliki kekayaan seni tradisional, kerajinan, ritual adat, dan tradisi lisan yang masih berkembang di masyarakat. Peserta dipilih secara purposive dengan melibatkan tokoh masyarakat, pelaku seni, pengrajin, penjaga tradisi, serta generasi muda yang aktif dalam kegiatan budaya. Sebanyak 20-30 peserta terlibat dalam program ini yang merepresentasikan berbagai peran dalam komunitas budaya sehingga memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan dan regenerasi budaya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat kegiatan utama, yaitu pelatihan,

pendampingan, dokumentasi budaya, dan diseminasi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan seni pertunjukan, kerajinan tradisional, serta pelaksanaan ritual adat melalui demonstrasi dan praktik secara langsung. Selanjutnya, peserta memperoleh pendampingan dari pelaku budaya yang berpengalaman dan tenaga ahli untuk memperkuat kreativitas, teknik pelaksanaan, serta kemampuan dokumentasi budaya. Kegiatan dokumentasi dilakukan melalui perekaman seni pertunjukan, kerajinan, ritual, dan cerita rakyat dalam bentuk foto, video, serta narasi tertulis sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda. Program juga memfasilitasi penyelenggaraan pameran, pertunjukan, dan publikasi digital untuk memperluas promosi budaya lokal dengan melibatkan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan telaah dokumentasi budaya untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi, peningkatan keterampilan, serta persepsi masyarakat terhadap pemberdayaan budaya. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan kapasitas, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan praktik budaya, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan jumlah artefak budaya yang terdokumentasi, tingkat partisipasi peserta, dan jangkauan kegiatan diseminasi. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak program terhadap penguatan budaya lokal dan kontribusinya terhadap pembangunan budaya nasional (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan budaya berbasis komunitas menunjukkan dampak yang signifikan terhadap upaya pelestarian budaya, peningkatan keterampilan masyarakat, serta penguatan kontribusi budaya lokal terhadap pembangunan budaya nasional. Sebelum program dilaksanakan, berbagai bentuk warisan budaya takbenda seperti seni pertunjukan, kerajinan tradisional, ritual adat, dan tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan, antara lain menurunnya partisipasi masyarakat, terbatasnya proses regenerasi, serta minimnya dokumentasi budaya yang memadai. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan UNESCO (2019) yang menyatakan bahwa warisan budaya takbenda sangat rentan terhadap perubahan sosial, modernisasi, dan pergeseran nilai antargenerasi. Melalui pelatihan partisipatif dan pendampingan yang dilakukan selama program berlangsung, terjadi peningkatan kemampuan teknis dan artistik para pelaku budaya. Peserta yang bergerak di bidang seni pertunjukan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam aspek gerak, musikalitas, dan koordinasi, sedangkan para pengrajin mengalami peningkatan kualitas dalam proses pembuatan kerajinan tradisional. Pendampingan yang diberikan juga mendorong lahirnya inovasi dalam pengembangan budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai autentik yang melekat pada tradisi tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya meningkat sekitar 30–40%, termasuk meningkatnya keterlibatan generasi muda dan perempuan dalam berbagai aktivitas budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan kelompok yang sebelumnya kurang aktif serta memperkuat proses pewarisan budaya secara berkelanjutan (Chambers, 2017).

Salah satu capaian penting dari program ini adalah meningkatnya kualitas dokumentasi

budaya lokal. Sebelum kegiatan berlangsung, dokumentasi budaya masih dilakukan secara sporadis dan belum terdokumentasi secara sistematis sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya berbagai bentuk pengetahuan budaya. Setelah pelaksanaan program, masyarakat berhasil menghasilkan lebih dari 50 artefak dokumentasi baru berupa rekaman audio visual seni pertunjukan, dokumentasi kerajinan tradisional, serta pencatatan cerita rakyat dan ritual adat. Dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran, penelitian, dan promosi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi yang baik merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan dan memperkuat proses transfer budaya antargenerasi. Selain meningkatkan kualitas dokumentasi, program ini juga memberikan keterampilan baru kepada masyarakat dalam bidang fotografi, videografi, dan pengarsipan budaya. Kemampuan tersebut memungkinkan masyarakat untuk secara mandiri melakukan pendokumentasian berbagai aktivitas budaya sehingga keberlanjutan program dapat tetap terjaga meskipun kegiatan pendampingan telah berakhir. Masyarakat menunjukkan rasa bangga dan memiliki terhadap berbagai hasil dokumentasi yang dihasilkan, yang pada akhirnya memperkuat identitas budaya lokal.

Program ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan kohesi sosial dan hubungan antargenerasi di dalam komunitas. Kegiatan pelatihan dan pendampingan mendorong terjadinya kerja sama antaranggota masyarakat dalam menyelenggarakan pertunjukan budaya, mendokumentasikan tradisi, dan melakukan transfer pengetahuan kepada generasi muda. Interaksi antara tokoh adat dan generasi muda menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Generasi muda memperoleh kesempatan untuk mempelajari berbagai keterampilan budaya secara langsung, sedangkan para sesepuh memiliki ruang untuk mewariskan pengetahuan yang dimiliki. Keterlibatan perempuan yang semakin meningkat dalam kegiatan seni, kerajinan, dan dokumentasi budaya juga menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dapat memperkuat keberlanjutan budaya masyarakat. Menurut Smith (2006), warisan budaya merupakan proses sosial yang dibangun melalui interaksi masyarakat dalam menciptakan makna dan identitas bersama. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai kelompok masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Selain memberikan dampak pada tingkat lokal, program ini juga berhasil memperkuat kontribusi budaya daerah terhadap pembangunan budaya nasional. Berbagai hasil dokumentasi, pertunjukan seni, dan produk budaya yang dihasilkan telah dipromosikan melalui pameran, media digital, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan instansi pemerintah yang bergerak di bidang kebudayaan. Upaya tersebut mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal sekaligus mendukung agenda nasional dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia yang beragam. Pengakuan dari berbagai pihak eksternal memberikan motivasi yang lebih besar kepada masyarakat untuk terus mempertahankan dan mengembangkan tradisi yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan budaya berbasis komunitas tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui pengakuan terhadap keberagaman budaya daerah (UNESCO, 2019).

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan program. Keterbatasan peralatan dokumentasi, rendahnya kemampuan teknis sebagian peserta, serta

kesibukan masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi menjadi tantangan yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, masih terdapat sebagian generasi muda yang pada awalnya kurang tertarik untuk terlibat dalam aktivitas budaya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, tim pelaksana menerapkan berbagai strategi adaptif seperti pelatihan dokumentasi yang lebih sederhana, penjadwalan kegiatan yang fleksibel, serta pendampingan berbasis kelompok dengan melibatkan tokoh adat sebagai mentor bagi generasi muda dan perempuan. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan memperkuat keberlanjutan kegiatan budaya di tingkat masyarakat. Throsby (2010) menjelaskan bahwa keberlanjutan budaya memerlukan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan identitas sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat yang nyata dari keberadaan budaya yang dimiliki.

Dari aspek sosial dan ekonomi, program ini turut meningkatkan rasa bangga, identitas kolektif, dan ketahanan budaya masyarakat. Berbagai keterampilan yang diperoleh memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan budaya secara mandiri, seperti penyelenggaraan festival budaya, pameran kerajinan, dan kegiatan edukasi budaya bagi generasi muda. Selain itu, beberapa produk kerajinan tradisional dan kegiatan seni pertunjukan juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui pemasaran produk budaya dan partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan budaya berbasis komunitas tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Evaluasi lanjutan menunjukkan bahwa masyarakat masih terus melakukan praktik budaya, mendokumentasikan kegiatan, dan melibatkan generasi muda dalam berbagai aktivitas budaya. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan pelatihan, pendampingan, dokumentasi, dan diseminasi budaya merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat budaya lokal sekaligus mendukung kemajuan budaya nasional secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan budaya berhasil meningkatkan kapasitas komunitas dalam melestarikan, mendokumentasikan, dan mempromosikan berbagai bentuk warisan budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif yang didukung oleh pelatihan, pendampingan, dokumentasi, dan diseminasi budaya, masyarakat mampu meningkatkan keterampilan dalam bidang seni pertunjukan, kerajinan tradisional, dan pelestarian tradisi lisan. Program ini juga berhasil memperkuat keterlibatan generasi muda dan perempuan dalam berbagai aktivitas budaya sehingga mendukung proses regenerasi dan keberlanjutan budaya lokal.

Selain memberikan dampak terhadap pelestarian budaya, program ini turut memperkuat kohesi sosial, meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya, serta membuka peluang ekonomi melalui pengembangan produk budaya dan kegiatan seni. Dokumentasi budaya yang dihasilkan menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan budaya dan memperluas promosi budaya daerah kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pemberdayaan budaya berbasis komunitas dapat menjadi model yang efektif dalam memperkuat tradisi lokal sekaligus mendukung pembangunan budaya nasional yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (2017). *Can We Know Better? Reflections for Development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Throsby, D. (2010). *The Economics of Cultural Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- UNESCO. (2019). *Operational Directives for the Implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Culture in Crisis: Policy Guide for a Resilient Creative Sector*. Paris: UNESCO.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2021). *Human Development Report 2020: The Next Frontier – Human Development and the Anthropocene*. New York: UNDP.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jones, S. (2017). *Wrestling with the Social Value of Heritage: Problems, Dilemmas and Opportunities*. *Journal of Community Archaeology and Heritage*, 4(1), 21–37.
- Waterton, E., & Smith, L. (2010). *The Recognition and Misrecognition of Community Heritage*. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1–2), 4–15.
- Taylor, P. (2003). *Applied Theatre: Creating Transformative Encounters in the Community*. Portsmouth: Heinemann.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.